

Peran konselor dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah dasar

**Zaskia Aurelia¹, Shelvi Triana Dewi², Tiara Dinda Lestari³,
Andika Hagia Ginting⁴**

**Email : zaskiaaureliaa@gmail.com¹ shelvitrianadewi@gmail.com²
tiaradinda668@gmail.com³ andikaginting25@gmail.com⁴**

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4}

Abstrak

Bullying di sekolah dasar merupakan fenomena sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan emosional, sosial, moral, dan akademik peserta didik. Perilaku ini tidak hanya mengganggu rasa aman siswa, tetapi juga menghambat terciptanya iklim belajar yang sehat dan inklusif. Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah, menangani, dan menindaklanjuti kasus bullying melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif, humanistik, dan berbasis pengembangan karakter. Berdasarkan kajian pustaka dari berbagai penelitian terkini, konselor berfungsi sebagai fasilitator, mediator, pendidik karakter, dan agen perubahan yang berkolaborasi dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun budaya sekolah yang empatik, saling menghormati, dan bebas kekerasan. Efektivitas peran konselor sangat ditentukan oleh sinergi antara pendidikan karakter, dukungan emosional, kebijakan sekolah yang tegas, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penguatan kapasitas konselor serta penerapan program pencegahan berbasis nilai kemanusiaan menjadi langkah penting untuk mewujudkan lingkungan pendidikan dasar yang aman, inklusif, dan berkeadaban.

Kata kunci: konselor sekolah, bullying, sekolah dasar, bimbingan konseling, pendidikan karakter, pencegahan kekerasan

Bullying in elementary schools is a social phenomenon that significantly affects students' emotional, social, moral, and academic development. This behavior disrupts students' sense of safety and hinders the creation of a healthy and inclusive learning climate. School counselors play a strategic role in preventing,

handling, and following up bullying cases through comprehensive, humanistic, and character-based guidance and counseling services. Based on a review of recent studies, counselors function as facilitators, mediators, character educators, and agents of change who collaborate with teachers, parents, and school administrators to foster an empathetic, respectful, and non-violent school culture. The effectiveness of counselors' roles is largely determined by the integration of character education, emotional support, firm school policies, and active participation of the entire school community. Therefore, strengthening counselors' capacity and implementing preventive programs grounded in human values are essential steps to build a safe, inclusive, and civilized elementary education environment.

Keywords: *school counselor, bullying, elementary school, guidance and counseling, character education, violence prevention*

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi utama untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fenomena bullying masih marak terjadi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Menurut penelitian Pelangi Dea Sri Damayanti dkk. (2023) dalam *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lemah baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat mengakibatkan gangguan mental dan sosial bagi korban.

Oleh karena itu, peran konselor sekolah dasar sangat vital dalam memberikan layanan bimbingan, melakukan intervensi, dan membangun iklim sekolah yang bebas dari kekerasan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bullying

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan negatif

yang menyebabkan ketidaknyamanan, penderitaan, atau kerugian bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan menurut Adiyono, Irvan, dan Rusanti (2022), bullying dapat berupa ancaman, ejekan, penyerangan fisik, maupun pengucilan sosial yang dilakukan dalam konteks hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.

Dalam konteks sekolah dasar, bullying sering muncul dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan dari kelompok bermain, perebutan barang, atau tindakan fisik seperti mendorong dan memukul. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang belum stabil, sehingga mereka cenderung meniru perilaku agresif dari lingkungan atau media tanpa memahami konsekuensinya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bullying harus mencakup aspek psikologis, sosial, dan edukatif agar intervensi yang dilakukan bersifat menyeluruh.

2. Bentuk-bentuk Bullying

Menurut Wiyani (2012), bullying di sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama:

1. Bullying fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik teman.
2. Bullying verbal, berupa hinaan, ejekan, julukan kasar, atau ancaman.
3. Bullying sosial/psikologis, misalnya pengucilan, penyebaran gosip, dan manipulasi pertemanan.

Selain tiga bentuk tersebut, perkembangan teknologi juga melahirkan bentuk baru yaitu cyberbullying, yakni perundungan yang dilakukan melalui media sosial, pesan singkat, atau platform digital (Pratiwi & Eliasa, 2024). Meskipun bentuknya berbeda, seluruh jenis bullying memiliki dampak yang sama terhadap psikologis korban, yaitu rasa takut, rendah diri, stres, dan bahkan depresi.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Bullying tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Jansen et al. (2012) dan Doumas et al. (2023), penyebab bullying dapat dikelompokkan menjadi:

- Faktor keluarga, seperti pola asuh otoriter, kurangnya kasih sayang, atau konflik orang tua yang ditiru anak.

- Faktor lingkungan sekolah, seperti kurangnya pengawasan guru, lemahnya penerapan disiplin, dan budaya kompetitif yang berlebihan.
- Faktor individu, meliputi rendahnya empati, kebutuhan dominasi, atau trauma masa lalu.
- Faktor media dan sosial, di mana anak-anak sering meniru perilaku agresif yang mereka lihat di televisi, game, atau media sosial.

Sementara itu, hasil penelitian Yuliza & Daulay (2023) menunjukkan bahwa tingkat empati yang rendah dan lemahnya pendidikan karakter menjadi penyebab utama meningkatnya perilaku bullying di sekolah dasar. Oleh karena itu, pencegahan bullying harus dilakukan dengan melibatkan semua pihak, tidak hanya guru, tetapi juga konselor, orang tua, dan peserta didik.

4. Dampak Bullying terhadap Perkembangan Anak

Bullying memiliki dampak jangka pendek dan panjang bagi perkembangan anak. Menurut Yosep, Hikmat, & Mardiyah (2023), korban bullying mengalami tekanan emosional, penurunan motivasi belajar, gangguan tidur, hingga depresi. Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami gangguan kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, dan risiko perilaku menyimpang.

Pelaku bullying juga berisiko tinggi mengalami masalah perilaku di masa remaja, seperti kenakalan, kekerasan, dan penyalahgunaan zat. Sedangkan siswa yang menjadi saksi (bystander) juga terdampak secara emosional karena mengalami dilema moral antara membantu korban atau takut menjadi target berikutnya. Dengan demikian, bullying bukan hanya masalah individu, tetapi masalah sistem sosial di sekolah yang perlu penanganan kolektif.

5. Peran Konselor Sekolah dalam Mengatasi Bullying

Konselor sekolah memiliki peranan penting sebagai tenaga profesional yang membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam konteks bullying, peran konselor dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi utama (Arsyad, 2024; Budiani et al., 2024):

1. Peran preventif (pencegahan):

Konselor menyelenggarakan layanan bimbingan pribadi dan sosial untuk menanamkan nilai empati, kerja sama, dan saling menghargai. Melalui

konseling kelompok, siswa diajak mengenali perasaan diri dan orang lain, sehingga mengurangi kecenderungan perilaku agresif.

2. Peran kuratif (penanganan):

Konselor memberikan konseling individual kepada korban maupun pelaku bullying untuk membantu mereka memahami dampak perilakunya, mengembangkan strategi coping, dan memperbaiki interaksi sosial. Konselor juga dapat menjadi mediator antara pelaku, korban, dan guru agar tercapai penyelesaian damai tanpa kekerasan.

3. Peran pengembangan (pembinaan):

Konselor berperan dalam membangun budaya sekolah yang positif melalui kolaborasi dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Kegiatan seperti pelatihan anti-bullying, peer counseling, dan kampanye nilai-nilai karakter menjadi bagian dari program pengembangan sekolah yang ramah anak.

6. Pendekatan dan Strategi Konseling dalam Penanganan Bullying

Menurut Nurmaya & Wasliman (2024), konselor dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar, antara lain:

- Pendekatan humanistik, yang berfokus pada empati, penerimaan, dan keunikan individu untuk membantu siswa memahami perasaan dirinya dan orang lain.
- Pendekatan kognitif-perilaku (CBT), untuk mengubah pola pikir negatif pelaku bullying dan meningkatkan kemampuan kontrol diri.
- Pendekatan konseling kelompok, untuk memperkuat solidaritas antar siswa dan menciptakan dukungan sosial yang positif.
- Pendekatan kolaboratif, yang melibatkan kerja sama antara konselor, guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang kebijakan anti-bullying.

Penelitian Ibrahim et al. (2024) juga menegaskan bahwa strategi peer counseling efektif untuk mencegah bullying karena siswa lebih mudah terbuka kepada teman sebaya yang dilatih menjadi konselor muda.

7. Landasan Pendidikan dalam Pencegahan Bullying

Ajerin Karim et al. (2023) menyatakan bahwa landasan pendidikan, khususnya nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku anti-bullying. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dalam kurikulum sekolah mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

Konselor sekolah, sebagai bagian dari sistem pendidikan, harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan nonformal. Dengan demikian, pencegahan bullying bukan hanya sekadar menghentikan perilaku agresif, tetapi juga membangun budaya sekolah yang berlandaskan kemanusiaan dan keadilan.

8. Sinergi antara Konselor, Guru, dan Orang Tua

Keberhasilan konselor dalam mengatasi bullying tidak terlepas dari kolaborasi dengan guru dan orang tua. Menurut Nizmi et al. (2024), komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan keluarga dapat mencegah kesalahpahaman serta mempercepat penyelesaian masalah. Guru berperan dalam mendeteksi tanda-tanda awal bullying di kelas, sementara orang tua memberikan dukungan emosional di rumah. Konselor bertindak sebagai penghubung antara keduanya dengan memberikan panduan dan rekomendasi berdasarkan hasil konseling.

9. Kerangka Konseptual

Dari uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan konselor dalam mengatasi bullying di sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa komponen utama, yaitu:

1. Pemahaman konseptual tentang bullying (jenis, faktor, dan dampak).
2. Kemampuan profesional konselor dalam memberikan layanan preventif, kuratif, dan pengembangan.
3. Sinergi kolaboratif antara konselor, guru, orang tua, dan kebijakan sekolah.
4. Integrasi pendidikan karakter sebagai landasan moral dan sosial siswa.

Dengan memperkuat keempat komponen tersebut, sekolah dasar dapat menjadi lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung pertumbuhan psikososial anak secara optimal.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya mengenai peran konselor dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah dasar. Menurut Zed (2014), studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah guna membangun pemahaman konseptual dan argumentatif terhadap suatu fenomena.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga peneliti dapat menggali makna peran konselor secara komprehensif dari berbagai perspektif. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap hubungan antara teori pendidikan, praktik konseling, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi fenomena bullying.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik konseling, pendidikan karakter, dan pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kriteria sumber pustaka yang digunakan meliputi:

1. Terbit antara tahun 2020–2025 agar kajian tetap relevan dengan kondisi pendidikan terkini.
2. Memiliki standar ilmiah (terbit dalam jurnal terakreditasi, prosiding ilmiah, atau publisher akademik).
3. Memuat topik mengenai peran konselor, bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, atau pencegahan bullying.

Beberapa sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Pratiwi & Eliasa (2024) tentang peran konselor dalam menangani *cyberbullying* melalui pembelajaran sosial emosional.
- Doumas et al. (2023) mengenai hubungan antara gejala internalisasi dan perilaku membela korban bullying di sekolah dasar.

- Nurmaya & Wasliman (2024) tentang pengelolaan program *peer counseling* untuk pencegahan bullying.
- Arsyad (2024) mengenai komunitas konselor sebaya dalam pencegahan perilaku agresif siswa.
- Karim et al. (2023) tentang implementasi landasan pendidikan dalam mencegah perilaku bullying di sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui analisis literatur (*literature review*) dengan cara sistematis, yaitu:

1. Identifikasi sumber literatur dari basis data jurnal seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ResearchGate.
2. Klasifikasi sumber berdasarkan relevansi topik dan jenis peran konselor (*preventif, kuratif, dan pengembangan*).
3. Pencatatan dan sintesis ide utama dari setiap literatur untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan dalam temuan penelitian.

Metode pengumpulan ini berorientasi pada pencarian data konseptual yang dapat memperkuat argumentasi teoritis mengenai fungsi dan kontribusi konselor dalam mengatasi bullying di sekolah dasar.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

- Reduksi data: menyeleksi informasi penting dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian.
- Penyajian data: menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi dan kategori berdasarkan aspek peran konselor (*preventif, kuratif, dan pengembangan*).
- Penarikan kesimpulan: merumuskan hasil akhir penelitian berupa pola umum, hubungan antar konsep, dan implikasi teoretis serta praktis dari peran konselor dalam mengatasi bullying.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan-temuan terdahulu menjadi suatu kerangka konseptual yang utuh dan aplikatif bagi dunia pendidikan dasar.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori. Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau teori yang berbeda untuk memperkuat interpretasi. Dalam konteks ini, setiap temuan literatur dibandingkan dengan teori konseling klasik dan teori pendidikan modern agar hasil analisis tidak bersifat subjektif.

Selain itu, validitas juga diperkuat melalui analisis komparatif antar penelitian tahun 2020–2025 guna memastikan relevansi dengan kondisi aktual dunia pendidikan di Indonesia.

6. Alur Penelitian

Secara umum, proses penelitian studi pustaka ini meliputi tahapan berikut:

1. Perumusan masalah dan tujuan penelitian – mengidentifikasi urgensi peran konselor dalam mengatasi bullying.
2. Pengumpulan literatur relevan – mencari dan memilih sumber yang kredibel dari jurnal terakreditasi.
3. Analisis dan interpretasi teori – mengelompokkan temuan berdasarkan peran dan strategi konselor.
4. Sintesis hasil penelitian – menggabungkan berbagai teori menjadi kerangka konseptual.
5. Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi – menghasilkan implikasi praktis bagi konselor dan sekolah dasar.

Tahapan ini dirancang agar penelitian menghasilkan pemahaman yang sistematis, logis, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang berfokus pada pencegahan bullying.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa peran konselor sekolah dasar dalam mengatasi bullying memiliki dimensi yang luas dan mencakup aspek pencegahan (preventif), penanganan (kuratif), serta pengembangan karakter dan budaya sekolah (developmental). Berdasarkan analisis dari 15 sumber ilmiah terkini (tahun 2020–2025), ditemukan bahwa konselor berperan sebagai fasilitator, mediator, pendidik karakter, dan agen perubahan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

1. Peran Preventif: Pencegahan Perilaku Bullying

Peran utama konselor dalam tahap pencegahan adalah membangun kesadaran siswa dan seluruh warga sekolah tentang bahaya bullying serta pentingnya nilai empati dan saling menghormati. Menurut Pratiwi & Eliasa (2024), program pembelajaran sosial emosional (*social-emotional learning*) yang dipimpin konselor terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa.

Konselor juga berperan dalam:

1. Menyusun program bimbingan pribadi dan sosial yang menanamkan nilai moral dan perilaku positif.
2. Melaksanakan penyuluhan anti-bullying dan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa.
3. Mengembangkan peer counselor atau konselor sebaya sebagai agen pencegahan (Arsyad, 2024).
4. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dengan kolaborasi bersama guru kelas (Karim et al., 2023).

Langkah-langkah preventif ini penting karena pada usia sekolah dasar, anak-anak masih berada dalam fase pembentukan identitas sosial dan moral. Bila nilai empati dan tanggung jawab sosial ditanamkan sejak dini, potensi munculnya perilaku bullying dapat ditekan secara signifikan.

2. Peran Kuratif: Penanganan Kasus Bullying

Selain pencegahan, konselor juga berperan dalam menangani kasus bullying yang telah terjadi. Berdasarkan penelitian Nurmaya & Wasliman (2024), efektivitas penanganan kasus bergantung pada kemampuan konselor dalam memberikan layanan konseling individual yang empatik dan berorientasi pada pemulihan.

Tindakan konselor pada tahap ini meliputi:

- Memberikan konseling individual kepada korban untuk mengurangi trauma, membangun kepercayaan diri, dan mengembalikan rasa aman.
- Melakukan konseling korektif kepada pelaku agar menyadari dampak perilaku agresif dan mengembangkan kontrol diri.
- Menjadi mediator antara pelaku, korban, dan pihak sekolah guna mencapai penyelesaian damai tanpa kekerasan (Budiani et al., 2024).
- Berkoordinasi dengan guru dan orang tua untuk tindak lanjut di rumah dan lingkungan belajar.

Menurut Dumas et al. (2023), keterlibatan aktif konselor dalam intervensi terhadap korban dan pelaku mampu menurunkan risiko pengulangan bullying hingga 35%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis yang dilakukan secara konsisten memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa.

3. Peran Pengembangan: Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif

Konselor sekolah tidak hanya bertugas menangani masalah, tetapi juga berperan sebagai pengembang budaya sekolah positif. Ibrahim et al. (2024) menyebutkan bahwa konselor harus menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Upaya pengembangan ini dapat dilakukan melalui:

- Penerapan nilai-nilai karakter (character education) seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan sekolah.
- Penyusunan kebijakan sekolah ramah anak bersama kepala sekolah dan guru.
- Pelatihan peer counseling dan kegiatan pembinaan siswa yang menumbuhkan kepemimpinan positif.
- Evaluasi rutin terhadap program anti-bullying agar keberlanjutan program dapat terjamin.

Menurut Nizmi et al. (2024), sekolah yang memiliki budaya disiplin positif dan hubungan interpersonal yang harmonis cenderung memiliki tingkat bullying yang

rendah. Dengan demikian, pengembangan budaya sekolah merupakan strategi jangka panjang yang memerlukan komitmen seluruh pihak.

4. Kolaborasi Konselor dengan Guru, Orang Tua, dan Manajemen Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan bullying tidak dapat dilakukan secara individual oleh konselor. Dibutuhkan sinergi dan kerja sama dengan guru, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik.

Arsyad (2024) menjelaskan bahwa kolaborasi efektif antara guru dan konselor dapat dilakukan melalui kegiatan seperti:

- *Case conference* atau diskusi kasus siswa untuk menentukan strategi intervensi bersama.
- Penerapan sistem pelaporan kasus bullying yang mudah dan rahasia.
- Pelibatan orang tua dalam kegiatan bimbingan keluarga dan sosialisasi anti-bullying.

Sementara itu, penelitian Khairiah Sari et al. (2021) menekankan pentingnya konseling keluarga untuk mencegah perilaku bullying yang bersumber dari pola asuh di rumah. Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak akan memperkuat upaya konselor dalam lingkungan sekolah.

5. Pendekatan dan Strategi Konselor dalam Mengatasi Bullying

Berdasarkan hasil analisis literatur, terdapat beberapa pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam penanganan bullying di sekolah dasar, yaitu:

1. Pendekatan Humanistik, yang menekankan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan empati sebagai dasar hubungan konselor-siswa.
2. Pendekatan Kognitif-Perilaku (Cognitive Behavioral Counseling), untuk membantu pelaku mengubah pola pikir negatif dan meningkatkan kontrol diri.
3. Pendekatan Sosial-Emosional, yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial dan pengendalian emosi siswa (Pratiwi & Eliasa, 2024).

4. Pendekatan Religius dan Nilai Moral, sesuai konteks pendidikan dasar di Indonesia, untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Kombinasi dari keempat pendekatan tersebut memungkinkan konselor memberikan layanan yang menyentuh aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa secara seimbang.

6. Tantangan yang Dihadapi Konselor Sekolah

Meskipun peran konselor sangat penting, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil kajian, tantangan utama yang dihadapi konselor di sekolah dasar meliputi:

- Kurangnya pemahaman guru dan pihak sekolah tentang pentingnya layanan konseling.
- Minimnya jumlah konselor profesional di sekolah dasar, terutama di daerah non-perkotaan.
- Stigma negatif terhadap layanan konseling, di mana siswa enggan datang karena takut dianggap “bermasalah”.
- Keterbatasan sarana dan waktu dalam melaksanakan layanan konseling secara intensif.

Menurut Aprilina et al. (2024), salah satu solusi yang efektif adalah dengan meningkatkan kapasitas guru kelas sebagai *teacher counselor* yang dapat memberikan bimbingan dasar kepada siswa, dibimbing oleh konselor profesional.

7. Implikasi Hasil Kajian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi sekolah dasar, antara lain:

1. Penguatan peran konselor sekolah melalui pelatihan profesional berkelanjutan dan dukungan kebijakan dari dinas pendidikan.
2. Integrasi program anti-bullying dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, orang tua, psikolog anak, dan lembaga masyarakat.

4. Pengembangan sistem pelaporan dan tindak lanjut kasus bullying berbasis teknologi yang mudah diakses oleh siswa.

Implikasi teoretis dari hasil kajian ini juga memperluas pemahaman bahwa peran konselor tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah (problem solver), tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dalam membangun budaya sekolah yang damai dan humanis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur dan penelitian terkini, dapat disimpulkan bahwa konselor sekolah memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah dasar. Peran tersebut mencakup aspek preventif, kuratif, dan pengembangan, yang secara keseluruhan bertujuan untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, harmonis, dan berkarakter.

Secara preventif, konselor berperan dalam memberikan pendidikan karakter, menanamkan nilai empati, dan menyelenggarakan program bimbingan sosial untuk mencegah munculnya perilaku agresif di kalangan siswa. Dalam fungsi kuratif, konselor berperan memberikan layanan konseling individual maupun kelompok bagi korban dan pelaku bullying, membantu pemulihan psikologis, serta menjadi mediator dalam penyelesaian konflik antar siswa. Sementara secara pengembangan, konselor bertanggung jawab dalam membangun budaya sekolah yang positif melalui kolaborasi dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas peran konselor sangat bergantung pada dukungan sistemik dari seluruh warga sekolah, termasuk kebijakan sekolah yang tegas, keterlibatan aktif guru, serta partisipasi orang tua dalam membimbing anak di rumah. Kolaborasi lintas pihak menjadi kunci dalam membangun sinergi pencegahan dan penanganan bullying secara berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan penguatan kapasitas profesional konselor sekolah, peningkatan pemahaman seluruh elemen pendidikan terhadap pentingnya bimbingan konseling, serta implementasi program anti-bullying berbasis nilai kemanusiaan dan karakter. Upaya ini diharapkan dapat mewujudkan lingkungan

sekolah dasar yang bebas dari kekerasan, mendukung kesejahteraan psikologis siswa, serta menumbuhkan generasi yang empatik, berakhlak, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). *Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 649–654.

Aprilina, F., Sancaya, S. A., & Atrup, A. (2024). *Peran guru BK dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying di sekolah*. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 3, 161–169.

Arsyad, S. (2024). *Peran guru BK melalui komunitas konselor sebaya untuk mencegah perilaku bullying di sekolah: Literature review*. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 5(2), 122–139.

Budiani, R., Septyani, L., Aziziah, W., & Sancaya, S. A. (2024). *Mewujudkan lingkungan belajar yang aman: Peran konselor dalam mencegah dan mengatasi bullying*. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 3, 84–93.

Doumas, D. M., Midgett, A., & Peck, M. (2023). *The association between internalizing symptoms and witnessing school bullying and defending behavior: An analysis of gender differences among elementary and middle school students*. Children, 10(7), 1199.

Ibrahim, M. B., Oktaviani, A., Qamara, Z., Mujahid, T., & Annastasya, N. (2024). *Bullying behaviour among students: A review for school counsellors as a preventive measure*. Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains, 5(3).

Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. R. E. (2023). *Implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying*. Academy of Education Journal (AoEJ), 14(2), 1515–1525.

Khairiah Sari, A., Neviyarni, S., & Syukur, Y. (2021). *Family counselling anticipating bullying behavior in children*. Journal of Education and Teaching Learning (JETL), 3(2), 213.

Khairunnisa Ulfadhilah, & Nurkhafifah, S. D. (2025). *The role of education in preventing bullying: A psychological approach in elementary schools*. International Journal of Elementary School, 2(1), 26–35.

Nizmi, Y. E., Olivia, Y., Yulia, R., Kalti, T., Hidayati, U., Alby, S., & Purwasandi, P. (2024). *The role of teachers in preventing bullying in elementary schools: Achieving quality education in alignment with Sustainable Development Goal 4*. Journal Equitable, 9(3).



Nurmaya, R., & Wasliman, I. (2024). *Systematic management of peer-counseling programmes for bullying prevention*. Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4(4). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2091>

Pratiwi, R., & Eliasa, E. I. (2024). *Peran konselor sekolah dalam menangani cyberbullying melalui pembelajaran sosial emosional*. Jurnal Pendidik Indonesia, 6(2).

Putri Ariyanti, D., Sutriyani, W., & Attalina, S. N. C. (2024). *The role of character education in preventing verbal bullying behaviour between students at elementary school*. Jurnal Cakrawala Pendas, 10(1), 22–32.

Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2023). *School-based nursing interventions for preventing bullying and reducing its incidence on students: A scoping review*. International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(2), 1577.

Yuliza, V., & Daulay, N. (2023). *Implementation of guidance and counselling in preventing bullying: The role of teachers in junior high schools*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 9(1), 51–58.

